

Kesantunan Berbahasa Warganet dalam *Podcast* Deddy Corbuzier

Politeness in the citizen's language in Deddy Corbuzier's podcast

Hardika Hutriana Putri^{1,*} dan Ermanto²

^{1,2}Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Padang
Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

^{1,*}Email: putrihardikahutriana@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-7342-7142>

²Email: ermanto@fbs.unp.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-1231-3592>

Article History

Received 26 September 2022
Accepted 13 October 2022
Published 1 November 2022

Keywords

speech acts, language politeness, youtube.

Kata Kunci

tindak tutur, kesantunan berbahasa, youtube.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aimed to find the types of speech acts and politeness in the citizen's language found in Deddy Corbuzier's podcast. Data collection is done by the method is descriptive method. The data sources in this study are three video podcasts of Deddy Corbuzier. The data was taken from October to December 2021. The data collection technique used in this study was the free-to-talk and note-taking technique. Data analysis techniques in this study followed Miles and Huberman: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study are as follows. First, four types of speech acts were found, namely, 227 representative utterances, 76 directive utterances, 91 expressive utterances, and 6 commissive utterances. Second, there are six maxims of politeness in language, namely 44 utterances of wisdom, 3 utterances of generosity, 93 utterances of praise, 22 utterances of consensus, 29 utterances of simplicity, and 147 utterances of sympathy. Meanwhile, deviations from the politeness principle were found in six maxims, namely 11 utterances of wisdom, 1 utterance of generosity, 14 utterances of appreciation, 2 utterances of consensus, 6 utterances of simplicity, and 28 utterances of sympathy.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menemukan jenis tindak tutur dan kesantunan berbahasa warganet yang ditemukan dalam *podcast* Deddy Corbuzier. Pengumpulan data dilakukan dengan metode adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu tiga video *podcast* Deddy Corbuzier. Data tersebut diambil dari Oktober sampai Desember 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, ditemukan empat jenis tindak tutur, yaitu 227 tuturan representatif, 76 tuturan direktif, 91 tuturan ekspresif, dan 6 tuturan komisif. Kedua, ditemukan enam maksim pematuhan kesantunan berbahasa, yaitu 44 tuturan kebijaksanaan, 3 tuturan kedermawanan, 93 tuturan pujian, 22 tuturan kemufakatan, 29 tuturan kesederhanaan, 147 tuturan kesimpatian. Sementara itu, penyimpangan prinsip kesantunan ditemukan enam maksim, yaitu 11 tuturan kebijaksanaan, 1 tuturan kedermawanan, 14 tuturan penghargaan, 2 tuturan kemufakatan, 6 tuturan kesederhanaan, dan 28 tuturan kesimpatian.

Copyright © 2022, Hardika Hutriana Putri & Ermanto.

How to cite this article:

Putri, H. H., & Ermanto, E. (2022). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam *Podcast* Deddy Corbuzier. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 779—792. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.523>



A. Pendahuluan

Salah satu alat yang memiliki peran penting bagi manusia dalam berkomunikasi adalah bahasa. Dalam kehidupan sosial, manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan bersosialisasi sehingga manusia dapat saling mengungkapkan ide atau gagasan, maksud, maupun perasaan secara langsung (Cahyani & Rokhman, 2017; Estikomah et al., 2019; Lutfiana & Sari, 2021; Mahmudi et al., 2021; Setiawan & Rois, 2017; Yanti et al., 2021). Penggunaan bahasa tersebut bertujuan agar terjadinya masyarakat yang harmonis (Mahmudi et al., 2021). Hal tersebut dapat tercapai apabila bahasa digunakan dengan tepat dan memenuhi kaidah bahasa yang telah ditetapkan (Estikomah et al., 2019) sehingga informasi yang dimaksud oleh penutur tersampaikan dan dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur. Dengan demikian, komunikasi suatu masyarakat dapat dikatakan berhasil (Setiawan & Rois, 2017). Akan tetapi, pada kenyataannya, masyarakat tidak selalu menggunakan bahasa dengan baik (Mahmudi et al., 2021). Sebagian masyarakat menggunakan bahasa yang sopan, santun, lemah lembut, jelas, teratur, dan lugas sehingga informasi yang dituturkan dapat disampaikan dengan baik. Sementara itu, sebagian masyarakat lainnya menggunakan bahasa yang kasar, tidak sopan, dan asal-asalan sehingga informasi tidak tersampaikan dengan baik (Setiawan & Rois, 2017) dan dapat menyinggung perasaan lawan tutur (Mahmudi et al., 2021). Selain itu penggunaan bahasa tersebut juga dapat mencerminkan kepribadian penutur. Oleh karena itu, penutur harus memperhatikan tindakan dan tuturan kepada lawan tutur. Kegiatan inilah yang dinamakan tindak tutur.

Lebih jelasnya, tindak tutur merupakan salah satu ilmu bahasa yang menelaah penggunaan bahasa atau maksud dari suatu tuturan (Fauzia et al., 2019; Lailika & Utomo, 2020). Selain itu, tindak tutur juga memiliki peran penting dalam kegiatan berkomunikasi. Hal ini dikarenakan setiap tuturan yang dituturkan memiliki fungsi dan makna tertentu dalam sebuah komunikasi (Faramida et al., 2019). Oleh sebab itu, penutur harus memperhatikan penggunaan bahasa serta situasi atau suasana ketika menuturkan suatu tuturan agar maksud tuturan tersebut dapat diterima dengan baik oleh lawan tuturnya (Darwis, 2019; Yuliarti et al., 2015). Tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Kegiatan bertindak tutur ditemukan dalam komunikasi sehari-hari ketika berinteraksi secara langsung seperti di pasar (Ramadhany et al., 2022). Selain itu, juga dapat ditemukan dalam karya sastra, seperti novel (Fitrah & Afria, 2017; Yuliarti et al., 2015), film (Fauzia et al., 2019; Murti et al., 2018; Wulansafitri & Syaifudin, 2020), dan lirik lagu (Lutfiana & Sari, 2021).

Sementara itu, seiring berkembangnya teknologi, tindak tutur dapat ditemukan berbagai media sosial seperti Youtube (Devy & Utomo, 2021; Lailika & Utomo, 2020), Instagram (Diasa & Karim, 2018; Faramida et al., 2019; Pangesti & Rosita, 2019), Facebook (Yanti et al., 2021), dan Twitter (Olenti et al., 2019) serta ditemukan juga dalam media massa seperti televisi (Agusriyanda et al., 2020; Astuti, 2020; Pratama & Utomo, 2020). Adanya media sosial tersebut merupakan wujud dari kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan informasi dan komunikasi secara virtual (jarak jauh) dengan cepat. Artinya, kegiatan bertindak tutur dalam media sosial, penutur dengan lawan tutur tidak bertatap muka. Tindak tutur dapat dilihat pada unggahan, *caption*, atau pun komentar dalam media sosial tersebut. salah satu media sosial yang banyak diakses oleh masyarakat adalah Youtube.

Saat ini penggunaan media Youtube mengalami peningkatan yang pesat karena dapat diakses oleh semua kalangan. Salah satu konten Youtube yang sedang marak di kalangan masyarakat adalah konten *podcast*. Dalam konten *podcast*, biasanya terdiri dari dua orang atau lebih yang membicarakan suatu hal, umumnya yang dibicarakan adalah kejadian atau peristiwa yang sedang tren atau topik yang sedang hangat di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, semakin hari semakin banyak orang yang membuat konten *podcast* tersebut, terutama kalangan artis yang mulai merambah ke dunia *podcast*. Salah satu pembuat konten *podcast* yang sangat diminati masyarakat Indonesia adalah Deddy Corbuzier karena dalam setiap kontennya selalu ada hal-hal menarik yang dibicarakan. Selain Deddy Corbuzier terampil dalam memancing lawan bicaranya dalam membahas suatu topik, isi konten tersebut juga beragam. Mulai dari pembahasan yang ringan sampai ke pembahasan yang berat. Selain itu, bintang tamu yang dihadirkan juga beragam, mulai dari publik figur, selebritas, politikus, pelawak, dan lainnya. Dikarenakan sangat diminati, beberapa konten *podcast* Deddy Corbuzier ini sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Naeni et al. (2021) tentang bentuk maksim sopan santun yang dominan dalam *podcast* di kanal Youtube Deddy Corbuzier Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. Dalam analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah tuturan dalam video di kanal Youtube Deddy Corbuzier. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori Geofery Leech dan ditemukan lima jenis maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Kelima maksim yang ditemukan tersebut didominasi oleh maksim pujian.

Kedua, penelitian tentang deiksis yang terdapat dalam percakapan pada kanal Youtube *podcast* Deddy Corbuzier bersama Menteri Kesehatan tayangan bulan Maret 2020 oleh Listyarini & Nafarin (2020). Dalam penelitiannya, ditemukan lima bentuk deiksis pada data yang telah diteliti, deiksis tersebut antara lain deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Deiksis yang paling sering digunakan, yaitu deiksis persona dalam bentuk kata *dia*. *Ketiga*, Widyawati & Utomo (2020) melakukan penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam Video *podcast* Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. Dalam penelitian tersebut ditemukan 16 tindak tutur ilokusi, yaitu 8 tuturan asertif, 1 tuturan direktif, 2 tuturan komisif, 4 tuturan ekspresif, dan 1 tuturan deklarasi. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dilihat bahwa tindak tutur ilokusi didominasi oleh tuturan asertif.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa konten *podcast* Deddy Corbuzier menarik untuk diteliti, khususnya dalam hal berbahasa. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, dalam penelitian ini dibahas tentang komentar warganet dalam kolom komentar konten Deddy Corbuzier. Alasan peneliti tertarik untuk mengkaji komentar warganet adalah karena di era bebas berpendapat ini, sebagian besar warganet tidak memperhatikan kesantunan dalam bertindak tutur sehingga hal tersebut dapat memicu kerusuhan atau pertengkaran, padahal jika kesantunan dalam bertutur digunakan dengan baik maka informasi dapat diterima dengan baik dan komunikasi antarsesama dapat berjalan dengan baik pula.

Demikian sebaliknya, jika kesantunan bertutur atau berbahasa telah dilanggar, maka informasi tidak dapat diterima dengan baik dan komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itulah diperlukannya memperhatikan kesantunan berbahasa. Dalam

penelitian (Ayupradani et al., 2022; Cahyani & Rokhman, 2017; Mahmudi et al., 2021; Setiawan & Rois, 2017) juga dijelaskan bahwa kesantunan berbahasa saat ini penting untuk dikaji. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (Leech, 1993, pp. 206–207) terbagi atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (kearifan), maksim kedermawanan, maksim penghargaan (pujian), maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan (kesepakatan), dan maksim kesimpatian.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Yanti et al. (2021) dan penelitian Diasa & Karim (2018), yaitu pembahasan mengenai kesantunan berbahasa warganet dalam berkomentar di media sosial. Namun, perbedaan kedua penelitian tersebut adalah terletak pada media sosial yang diteliti. Yanti et al. (2021) dalam penelitiannya, mengkaji tentang komentar warganet pada media sosial Facebook. Yanti menyatakan bahwa kesantunan berbahasa warganet semakin memudar setiap harinya. Hal ini dikarenakan banyaknya orang yang berkomentar tanpa berpikir terlebih dahulu sehingga kata-kata yang ditulis tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan sampai menimbulkan pertengkaran satu sama lain. Diasa & Karim (2018) dalam penelitiannya, mengkaji tentang komentar warganet pada media sosial Instagram. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al. (2021), Diasa & Karim (2018) mengungkapkan bahwa juga terdapat penyimpangan kesantunan berbahasa dalam akun-akun Instagram tersebut. Warganet yang berkomentar cenderung menyimpang atau berkomentar negatif menyebut dirinya sebagai pembenci (*haters*). Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat dikemukakan tujuan penelitian ini adalah menemukan jenis tindak tutur dan kesantunan berbahasa warganet yang ditemukan dalam *podcast* Deddy Corbuzier.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mengumpulkan data dan memaparkan data. Data-data yang dipaparkan berupa data tuturan tertulis komentar warganet dalam *podcast* Deddy Corbuzier. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu video *podcast* Deddy Corbuzier, antara lain: (1) *Baim Wong Salah Ga Ada Adab!*¹ (2) *Dapet 11,5 Milliar Main Game Doang!?*² (3) *Saya di Hancurkan Dia Fisik dan Mental!!*³ Data tersebut diambil dari Oktober sampai Desember 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan catat, yaitu teknik pengambilan data yang memosisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti tidak terlibat dalam dialog tetapi hanya berperan sebagai pemerhati tuturan penutur. Data diberikan penomoran dengan huruf V dan D, yang diikuti nomor urut. Contoh: V1;D1, artinya huruf V digunakan sebagai singkatan *video* dan nomor 1 yang mengikuti merupakan nomor urut video yang diteliti, sedangkan huruf D merupakan singkatan kata *data* dan nomor 1 merupakan nomor urut data yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

¹ <https://www.youtube.com/watch?v=TuF2kV1BJck>

² <https://www.youtube.com/watch?v=UR6lgXRNsvE>

³ <https://www.youtube.com/watch?v=2CN-prcBP5Y>

C. Pembahasan

1. Tindak Tutur Warganet dalam Mengomentari *Podcast* Deddy Corbuzier

Bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan warganet dalam mengomentari *podcast* Deddy Corbuzier adalah tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur komisif. Berikut rincian dari bentuk-bentuk tindak tutur mengomentari *podcast* Deddy Corbuzier yang dipilih dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Tindak Tutur dan Jumlah Tuturan Warganet dalam Mengomentari *Podcast* Deddy Corbuzier

No	Jenis Tindak Tutur	Jumlah Tuturan
1	Representatif	227
2	Direktif	76
3	Ekspresif	91
4	Komisif	6

Tabel 1 menunjukkan bahwa tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah empat jenis tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur representatif sebanyak 227 tuturan, (2) tindak tutur direktif sebanyak 76 tuturan, (3) tindak tutur ekspresif sebanyak 91 tuturan, dan (4) tindak tutur komisif sebanyak 6 tuturan.

a. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif dilakukan ketika penutur telah meyakini kebenaran atas apa yang dituturkannya. Misalnya, tuturan menyatakan, mengakui, melaporkan, memberikan kesaksian, menunjukkan, dan lain-lain (Darwis, 2019; Lutfiana & Sari, 2021). Salah satu tindak tutur representatif yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

"Dari awal berita ini viral, aku cuma jadi tim penyimak aja. Nggak ada memihak manapun." (V1;D1)

Data (V1;D1) merupakan tindak tutur representatif menyatakan dari kata *penyimak*. Maksud penyimak dia hanya menyaksikan saja dari awal berita ini mulai muncul dan viral dan tidak ada memihak kepada siapa pun. Jenis tindak tutur ini jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya sejalan dengan penelitian Devy & Utomo (2021) dan Faramida et al. (2019). Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu ditemukan jenis tindak tutur representatif menyatakan, menginformasikan, dan menyarankan. Akan tetapi, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu ditemukan jenis tindak tutur representatif menyebutkan, menyaksikan, dan menunjukkan.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan agar lawan tutur melaksanakan apa yang dituturkan oleh penutur. Artinya, tindak tutur direktif dapat berpengaruh terhadap apa yang akan dilakukan oleh lawan tutur. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif di antaranya meminta, menyuruh, menagih, mengajak,

memaksa, memohon, memerintah, menyarankan, dan lain-lain (Darwis, 2019; Hadiwijaya et al., 2021; Lutfiana & Sari, 2021; Putri et al., 2019; Qomariyah, 2017; Yuliarti et al., 2015).

“Kang tisna baim ngada-ngada aja itu peak... Orang jelas-jelas nawarin dagangan. Pura-pura budek apa ga mau salah itu orang.” (V1;D12)

Data (V1;D12) merupakan jenis tindak tutur direktif yang disampaikan dengan menyebutkan. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang digunakan penutur, *“baim ngada-ngada aja itu peak orang jelas-jelas nawarin dagangan. Pura-pura budek apa ga mau salah itu org”* di mana penutur secara tidak sopan menyebutkan dengan kata-kata meledek. Tindak tutur direktif dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Darwis (2019) dan penelitian Putri et al. (2019), yaitu ditemukan jenis tindak tutur direktif meminta, mengizinkan, dan memerintah. Namun, perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah ditemukan jenis tindak tutur direktif menyarankan dan menyebutkan.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk mengungkapkan perasaannya atau suasana hatinya kepada lawan tutur. Tindak tutur ini berkaitan dengan pernyataan-pernyataan psikologis, seperti mengkritik, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengeluh, mengungkapkan perasaan senang, sedih, suka, benci, dan lain-lain (Darwis, 2019; Lutfiana & Sari, 2021; Olenti et al., 2019; Pangesti & Rosita, 2019; Pratama & Utomo, 2020).

“Saya paling tidak suka dengan orang itu menceritakan atau nggak bilang kelemahan dia untuk mendapatkan uang. saya sangat setuju dengan stement kak baim yang ini.” (V1;D98)

Penutur mengkritik terlihat pada kata yang digunakan, yaitu *saya paling tidak suka dan di mana adab dan etika*. Penutur mengkritik bahwa tidak suka dengan orang yang menceritakan atau menggunakan kelemahan penutur untuk mendapatkan uang. Selain itu, dalam penelitian Pratama & Utomo (2020) dan Murti et al. (2018) ditemukan jenis tindak tutur ekspresif yang sama, yaitu mengkritik, memuji, dan mengucapkan terima kasih.

d. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menuturkan hal-hal yang akan dilakukan oleh penutur. Artinya, tindakan yang dituturkan tersebut belum terjadi atau belum terlaksana dan penutur meyakinkan lawan tutur bahwa yang dituturkannya akan dilaksanakannya di kemudian hari. Tindak tutur komisif berupa berjanji, berniat, bernazar, menawarkan, bersumpah, dan lain-lain (Darwis, 2019; Saputri et al., 2019; Wicaksono, 2015).

“Serapih apapun manusia menyimpan kemunafikan, akhirnya kebuka juga, jadilah manusia yang manusia!!!” (V1;D41)

Pada data tersebut terdapat jenis tindak tutur komisif mengangkat sumpah. Hal itu terlihat pada tuturan yang disampaikan penutur untuk menyatakan *Serapi apa pun manusia menyimpan kemunafikan, akhirnya kebuka juga, jadilah manusia yang manusia!!!* Penutur menyumpahkan orang yang menyimpan kemunafikan akhirnya terbuka juga, ibarat sepandai pandai menyimpan bangkai akhir tercium juga. Dalam penelitian ini ditemukan 6 tuturan komisif, yaitu mengangkat sumpah, mengancam, memberi pertolongan, dan menyulitkan. Sementara itu, dalam penelitian Herfani & Manaf (2019) ditemukan tuturan komisif menawarkan, bernazar, berniat, dan bersumpah.

2. Pematuhan dan Penyimpangan Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Mengomentari Podcast Deddy Corbuzier

Prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam mengomentari *podcast* Deddy Corbuzier terbagi atas dua bagian, yaitu pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pematuhan dan Penyimpangan Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Mengomentari Podcast Deddy Corbuzier

No	Maksim	Jumlah Tuturan	
		Pematuhan	Penyimpangan
1	Maksim Kebijakan	44	11
2	Maksim Kedermawanan	3	1
3	Maksim Penghargaan	93	14
4	Maksim Kemufakatan	22	2
5	Maksim Kesederhanaan	29	6
6	Maksim Kesimpatian	147	28

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam penelitian ini ditemukan enam maksim, yaitu (1) maksim kebijakan sebanyak 44 tuturan, (2) maksim kedermawanan sebanyak 3 tuturan, (3) maksim pujian sebanyak 93 tuturan, (4) maksim kemufakatan sebanyak 22 tuturan, (5) maksim kesederhanaan sebanyak 29 tuturan, (6) maksim kesimpatian sebanyak 147 tuturan. Sementara itu, penyimpangan prinsip kesantunan dalam penelitian ini juga ditemukan enam maksim, yaitu (1) penyimpangan maksim kebijakan sebanyak 11 tuturan, (2) penyimpangan maksim kedermawanan sebanyak 1 tuturan, (3) penyimpangan maksim penghargaan sebanyak 14 tuturan, (4) penyimpangan maksim kemufakatan sebanyak 2 tuturan, (5) penyimpangan maksim kesederhanaan sebanyak 6 tuturan, dan penyimpangan maksim kesimpatian sebanyak 28 tuturan. Berikut ini merupakan tuturan-tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini dan termasuk ke dalam enam maksim tersebut, baik berupa pematuhan terhadap prinsip kebahasaan maupun penyimpangan terhadap prinsip kebahasaan.

a. Maksim Kebijakan

Bijaksana dalam bertutur harus diperhatikan agar proses komunikasi berjalan lancar dan santun. Maksim kebijakan berarti penutur harus mengurangi keuntungan dirinya

sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain ketika bertutur. Tuturan maksim kebijaksanaan dapat dilihat dalam contoh berikut.

"Maaf kalo ada salah bicara atau nggak bagus jawabnya teman-teman, jujur saya emang buat komonikasi face to face sama orang lain kurang ok." (V2;D102)

Konteks tuturan: Warganet menuturkan dengan meminta maaf kalau ada perkataannya salah.

Tuturan pada data (V2;D102) menunjukkan bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena sebagai penutur yang baik menuturkan setiap apa yang dituturkan jika membuat kesalahan dan membuat hati pembaca terluka maka akan cepat meminta maaf karena meminta maaf tidak merendahkan harga diri seseorang. Jika dikaitkan dengan tindak tutur ilokusi yang digunakan maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi representatif mengatakan. Terlihat dari kata-kata yang digunakan, *maaf kalo ada salah bicara atau nggak bagus jawabnya*, maka digunakan maksim kebijaksanaan sebagai antisipasi keterancaman muka positif seseorang.

"Fitnah pengemis!! Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan bro... luar biasa." (V1;D38)

Tuturan (V1;D38) di atas merupakan penyimpangan maksim kebijaksanaan karena penutur menyindir isi dalam konten *podcast* tersebut atau menyinggung perasaan orang yang bersangkutan dengan kata-katanya yang kasar dan tidak sopan. Hal ini dapat dilihat dari kata yang digunakan *"Fitnah pengemis!! Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan bro."* Secara tidak langsung dari ujaran yang dikeluarkan penutur tersebut bermaksud menuduh kreator atau menyakiti perasaan orang yang dituju untuk pernyataannya tersebut. Jenis tindak tutur yang digunakan, yaitu tindak tutur komisif menuduh. Oleh karena itu, tuduhan merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan berarti peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan maksim kedermawanan dapat dilihat dalam contoh berikut.

"Itu teori selama ikhlas apa yang salah dan agama pun nggak mempermasalahkan kan mau berbagi secara diam" dan memberi secara terang terangan." (V1;D15)

Konteks Tuturan: berbagi secara diam" dan memberi secara terang terangan.

Tuturan (V1;D15) mematuhi maksim kedermawanan yang mana terlihat pada tuturan berbagi secara diam-diam dan memberi secara terang-terangan yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah yang terpenting dalam berbagi apa pun jenisnya adalah keikhlasan dalam diri kita, jangan sampai ada rasa ria yang tertinggal di dalam hati untuk mengulurkan bantuan untuk orang lain.

"Yang penting cuan wkwkwkw." (V2;D101)

Tuturan pada data (V2;D101) di atas melanggar maksim kedermawanan. Hal ini disebabkan oleh penutur yang hanya memikirkan uang tanpa memikirkan perasaan orang lain, padahal di luar sana banyak orang yang tidak memiliki apa-apa, untuk makan saja harus berpikir, boro-boro bermain *game*.

c. Maksim Pujian

Maksim pujian berarti penutur diharapkan berusaha memberikan pujian kepada orang lain. Dengan maksim ini, penutur tidak menyindir atau menghina orang lain sehingga tuturan pun menjadi santun. Tuturan maksim penghargaan dapat dilihat dalam contoh berikut.

"Mantap banget lemon dari cara dia bicara menunjukkan banget bahwa dia seorang pejuang keras tapi tetap rendah hati semangat terus lemon." (V2;D115)

Tuturan (V2;D115) mematuhi maksim penghargaan. Penutur terlihat mematuhi maksim pujian dengan cara memaksimalkan pujian pada pihak yang dimaksud karena warganet di dalam tuturannya menyampaikan penghargaan atau pujian kepada Lemon. Jika dikaitkan dengan tindak tutur ilokusi yang digunakan, maka data tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif memuji. Ketika seseorang memuji atau memberi penghargaan kepada mitra tuturnya dengan sopan maka digunakanlah maksim pujian atau penghargaan.

"Dokter pansos molo." (V3;D331)

Tuturan (V3;D331) melanggar maksim penghargaan atau pujian. Hal ini disebabkan oleh penutur mengecam orang yang dimaksud dengan mengkritiknya. Penutur memperbesar kecaman terhadap orang tersebut dari pada pujian. Dilihat dari jenis tindak tutur yang digunakan, maka penutur menggunakan jenis tindak tutur ekspresif mengkritik. Jadi mengkritik seseorang merupakan pelanggaran maksim penghargaan.

d. Maksim Kemufakatan

Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Kecocokan dan kemufakatan tersebut diungkapkan oleh penutur dengan kalimat ekspresif dan asertif. Tuturan maksim kemufakatan dapat dilihat dalam contoh berikut.

"Asslamuamualaikum wr. wb. Salom sejahtera, om. Info penting yang bisa om gali tentang m3 ialah undang tim btk perwakilan dari Amerika ke podcast om. Soalnya ini kejadian pertama kalinya yang membuat memukau mancanegara tim tanpa pelatih lain mengganti player-nya hanya btk tanpa pemain pengganti, tanpa sponsor dll bisa mengalahkan tim kuat gosu diamerika serikat hingga mengikuti ajang m3 mengalahkan juara MPL PH Blacklist. Perlu digali pm ded biar kita bisa mengambil contoh positif dari mereka dari Amerika ke singapura mempercayakan semuanya

kepada mobazane dana mobazane mengatakan yang penting terbentuknya tim saling memahami karakter satu sama lain bersama-sama.” (V2;D147)

Tuturan pada data (V2;D147) mematuhi maksim pemufakatan karena penutur membangun kecocokan/pemufakatan ketika bertutur. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimatnya *“ialah undang tim btk perwakilan dari Amerika ke podcast om. Soalnya ini kejadian pertama kalinya yang membuat memukau mancanegara.”*

“Isi Konten gak sesuai judul report, konten² yg menyesatkan/pembodohan publik report.” (V3;D324)

Tuturan (V3;D324) melanggar maksim kemufakatan/persetujuan terlihat pada tuturan tersebut kalau warganet ingin *me-report* konten tersebut, padahal dalam konten tersebut tidak ada yang dirugikan dan merasa dirugikan.

e. Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan diharapkan kesederhanaan dan kerendahan hati penutur dalam mengungkapkan sebuah tuturan. Kerendahan hati tersebut diwujudkan melalui cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan memperbanyak pujian terhadap mitra tutur. Tuturan maksim kesederhanaan dapat dilihat dalam contoh berikut.

“Lemon nggak ada cita-cita nggak pengen apa-apa: bagusnya di sini dia mengajarkan buat bersyukur dan hidup sederhana ga greedy sama gemilang kemewahan nice learn mon see you in m4!” (V2;D122)

Tuturan (V2;D122) mematuhi maksim kesederhanaan/kerendahhatian, hal itu dikarenakan seseorang tetap rendah hati karena walaupun sudah punya gelimang harta tetap hidup sederhana. Jika dikaitkan dengan tindak tutur ilokusi yang digunakan, maka data tersebut merupakan tindak tutur ilokusi direktif memuji. Ketika seseorang memuji kepada mitra tuturnya dengan sopan maka digunakanlah maksim kerendahhatian.

“Mungkin orang dibentak itu berpikir orang ini suka pamer kekayaan dan menghina orang lemah(tua), bro.” (V1;D10)

Tuturan (V1;D10) merupakan pelanggaran maksim kesederhanaan atau kerendahhatian. Hal tersebut terlihat dari kata yang digunakannya pada tuturan tersebut. *“Mungkin orang dibentak itu berpikir orang ini suka pamer kekayaan dan menghina orang lemah(tua), bro.”* Dari data tersebut penutur terlihat melanggar maksim kerendahhatian dengan perkataannya tidak sopan, penutur memberikan kecaman terhadap orang lain, hal inilah yang mengakibatkan terlanggarnya maksim kesederhanaan atau kerendahhatian.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian diharapkan kesantunan dalam bertutur apabila ada penutur yang tidak melanggar maksim tersebut sebaliknya apabila ada yang melanggar maksim tersebut

maka dianggap tidak santun. Tuturan maksim kesimpatian dapat dilihat dalam contoh berikut.

“Sehat, semangat terus laura semoga keajaiban bisa sehat pulih lebih baik amin tidak ada yang tidak mungkin dari Allah....” (V3;D214)

Tuturan (V3;D214) merupakan tuturan yang memtuhi maksim kesimpatian dengan cara penutur memaksimalkan rasa pedulinya terhadap pihak yang dimaksud. Hal itu terdapat pada penggunaan kalimat *Bang jo sedih si melihat ini ,semoga cepat sembuh amin, sehat, semangat terus laura semoga keajaiban bisa sehat pulih lebih baik amin tidak ada yang tidak mungkin dari Allah dan sebagai cewek ngelihat laura juga saya ngerti kok om apa yang laura rasain* Maksudnya, penutur menampakkan sikap pedulinya dengan apa yang terjadi walaupun sedang tidak baik-baik saja. Jika dikaitkan dengan tindak tutur ilokusi yang digunakan, maka data tersebut merupakan tindak tutur ilokusi representatif menyatakan. Ketika seseorang menyatakan sesuatu dengan sopan maka digunakanlah maksim kesimpatian.

“Jangan biasakan meminta karna masih banyak orang yang berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup.” (V1;D59)

Tuturan (V1;D59) merupakan pelanggaran maksim simpati. Hal tersebut terlihat dari kata yang digunakannya pada tuturan tersebut. Dari data tersebut penutur terlihat melanggar maksim simpati dengan perkataannya tidak sopan, penutur memberikan kecaman terhadap orang lain, hal inilah yang mengakibatkan terlanggarnya maksim kesederhanaan atau kerendahhatian.

Penggunaan prinsip kesantunan yang digunakan warganet dalam mengomentari *podcast* meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Hal ini menunjukkan bahwa sebahagian tuturan pada penelitian ini dapat dikatakan santun dan relevan dengan pendapat Leech bahwa untuk menciptakan bahasa yang santun maka harus memperhatikan enam maksim tersebut. Namun banyak pejabat publik yang masih salah dalam penggunaan bahasa sehingga menimbulkan pelanggaran kesantunan berbahasa yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan pertikaian. Hasil analisis Warganet dalam Mengomentari *podcast* di dalam penelitian ini terdapat mematuhi dan melanggar maksim prinsip kesantunan.

Pertama, melanggar kesantunan dikategorikan tinggi, sehingga dianggap tidak santun. Kesantunan adalah sistem yang memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia. Bertolak dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa penutur yang melanggar prinsip kesantunan maka dianggap tidak santun karena dapat memicu terjadinya konflik dan konfrontasi dalam pergaulan manusia. *Kedua*, mematuhi prinsip kesantunan dikategorikan rendah, sehingga dianggap santun. Artinya, mematuhi prinsip kesantunan merupakan dasar seseorang dapat bertutur santun. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (1993, p. 170) yang menganggap bahwa kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi kecil. Mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa.

D. Penutup

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, simpulan penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur yang dominan digunakan warganet dalam mengomentari *podcast* Dedy Corbuzier adalah tindak tutur representatif, direktif dan ekspresif, sedangkan yang sedikit digunakan adalah tindak tutur komisif dan tindak tutur deklarasi. Jenis tindak tutur representatif dominan digunakan untuk menyatakan dan mengkritik. *Kedua*, prinsip kesantunan yang digunakan warganet dalam mengomentari *Podcast* Deddy Corbuzier terdiri atas pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan prinsip kesantunan yang paling dominan, yaitu maksim kesederhanaan dan sedikit menggunakan maksim kemufakatan, sedangkan yang dominan dilanggar merupakan maksim kerendahhatian dan sedikit yang melanggar maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian.

Daftar Pustaka

- Agusriyanda, V., Ramli, & Fitriani, S. S. (2020). Analisis Tindak Tutur dalam Waktunya Indonesia Bercanda di Net TV. *Jurnal Master Bahasa*, 8(1), 420–428. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/22154>
- Ainin, N., Rokhmansyah, A., & Purwanti. (2019). Tipe Tuturan Remaja Perempuan Yatim dalam Interaksi Sehari-Hari: Kajian Pragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.14>
- Astuti, N. (2020). Penyimpangan Prinsip Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif pada Program Acara ‘Comedy Night Live’. *Prolitera*, 3(1), 71–78. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpro/article/view/406/374>
- Ayupradani, N. T., Kartini, E. R., Minastiti, S., & Restiyanti, D. (2022). Pelanggaran Bidal Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Kolom Komentar Twitter @FIERSABESARI. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(1), 16–25. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/4486/2965>
- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44–52. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Darwis, A. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu : Kajian Pragmatik. *Bahasa dan Sasta*, 4(2), 21–30. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10060>
- Devy, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” pada Kanal Youtube Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48–54. <http://jurnalilmiah.org/jurnal/index.php/jet/article/view/40>
- Diasa, N. L., & Karim, A. (2018). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Pengikut (Followers) Dalam Wacana Instagram. *Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 1–13. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10054>
- Estikomah, A., Wardani, O. P., & Arsanti, M. (2019). Maxim of Generosity in KH . Ahmad Anwar Zahid in Rembang. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2*, 1273–1280. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/download/8257/3811>

- Faramida, I., Charlina, & Hermandra. (2019). Tindak Tutur Representatif pada Caption Instagram. *Jurnal Tuah Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 8–17. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7495/6546>
- Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33–39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29855>
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Keekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Titian*, 1(2), 204–2018. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/4228/8588>
- Hadiwijaya, M., Amalyasari, M. R., & Yahmun. (2021). Penggunaan Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Multikultural dalam Konteks Kesantunan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 413–424. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.230>
- Herfani, F. K., & Manaf, N. A. (2019). Tindak Tutur Komisif dan Ekspresif dalam Debat Capres-Cawapres pada Pilpres 2019. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 36–51. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/108871>
- Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Terbuka.
- Listyarini, & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/38628/16098>
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Diwangkara*, 1(1), 26–35. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(1), 98–109. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Naeni, N., Firmansyah, M. B., & Rokhmawan, T. (2021). Maksim Sopan Santun dalam Pemanfaatan Media Kemitraan Vidio Youtube pada Podcast Deddy Corbuzier untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (Pro-Trapenas) 2021*, 189–200. <https://ojs.uniwaru.ac.id/index.php/protrapenas/article/view/209>
- Olenti, N. A., Charlina, & Hermandra. (2019). Tindak Tutur Ekspresif dalam Twitter. *Jurnal Tuah Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(2), 148–155. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7872>
- Pangesti, N. I., & Rosita, F. Y. (2019). Tindak Tutur Ekspresif di Akun Instagram @kampuszone. *Hasta Wiyata*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.04>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana

- Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, 6(2), 90–103. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., & Suryadi. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Korpus*, 3(1), 108–122. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/7352>
- Qomariyah, L. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.32>
- Ramadhany, M. A., Mulawarman, W. G., & Rijal, S. (2022). Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kehewan Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 293–300. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.403>
- Saputri, Y. M. B., Kumalasari, E. P., Kusuma, V. J., Rufiah, A., Kustanti, E. W., Insani, M. N., Marjanah, I. D., & Waljinah, S. (2019). Tindak Tutur Komisif pada Baliho Caleg DPRD Tahun 2019 di Wilayah Surakarta. *Proceeding of The 10th University Research Colloquium 2019: Bidang Pendidikan, Humaniora Dan Agama*, 1–7. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/853>
- Setiawan, H., & Rois, S. (2017). Bagaimana Wujud Kesantunan Berbahasa Guru? Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika*, 3(2), 145–161. <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Wicaksono, A. (2015). Tindak Tutur Komisif Pementasan Drama “Mangir Wanabaya” (Suatu Tinjauan Sosiopragmatik). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(1), 73–86. <https://doi.org/10.26499/rnh.v4i1.26>
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnalilmiah Telaah*, 5(2), 18–27. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/2377>
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21–27. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/33847>
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/405
- Yuliarti, Rustono, & Nuryatin, A. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78–85. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9864>